Fatwa Azzahra, Septi Triyani, & Deni Zein Tarsidi. (2026). Analisis Representasi Nilai Karakter dalam Cerita Anak Karya Peserta Didik Kelas V. *Didaktika Dwija Indria, 14 (5), 2847-2861*. https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5.14.5.2847-2861

Didaktika Dwija Indria
Jurnal Ilmiah Pendidikan
ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Representasi Nilai Karakter Dalam Cerita Anak Karya Peserta Didik Kelas V

Fatwa Azzahra [1], Septi Triyani [2], Deni Zein Tarsidi[3]

[1] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Jl. Bridgen Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia
[2] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Jl. Bridgen Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia
[3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Jl. Bridgen Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

Email penulis korespondensi: septi_triyani@staff.uns.ac.id

Dikirim : 1 Agustus **DOI:** https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5
Direvisi : 1 September
Diterima : 1 Oktober

Kata Kunci:
representation of character values; graduate profile dimensions; children's stories, elementary school students

Abstrak

This study aims to (1) describe the representation of character values in children's stories created by fifth-grade students of SDN Kartasura 01, and (2) identify the character values that appear most dominantly in children's stories created by fifth-grade students of SDN Kartasura 01 based on the graduate profile dimensions. This study used a qualitative approach with a descriptive research design. The research data sources consisted of children's stories created by fifth-grade students of SDN Kartasura 01 as the main data and student interview results as supporting data. Data collection techniques were conducted through documentation and interviews. Data analysis used the interactive analysis model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that children's stories created by fifth-grade students of SDN Kartasura 01 represented character values reflected in the eight graduate profile dimensions, with five dimensions being the most dominant, namely collaboration (87.0%), communication (82.6%), faith and devotion to God Almighty (69.6%), citizenship (60.9%), and independence (52.2%), while the dimensions of critical reasoning, health, and creativity appeared with lower frequency. These values were reflected through attitudes and behaviors in the stories, such as praying and expressing gratitude, being honest, caring for others, respecting others, working together, being responsible, and expressing

© Penulis(i). 2026

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

opinions properly. Based on the results of the study, it can be concluded that children's stories created by fifth-grade students of SDN Kartasura 01 are able to represent character values, with collaboration, communication, faith and devotion to God Almighty, citizenship, and independence as the most dominant dimensions. Writing children's stories can be used as a literacy medium that supports the strengthening of character education for elementary school students.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang holistik. Setiap anak pada dasarnya membawa potensi karakter baik sejak lahir, tetapi potensi tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang bermakna (Annisa et al., 2020). Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan kepribadian yang memerlukan keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terintegrasi sehingga nilai-nilai karakter dapat berkembang secara berkelanjutan (Sukarno et al., 2025).

Dalam kebijakan pendidikan terbaru di Indonesia, penguatan karakter peserta didik dirumuskan melalui konsep Dimensi Profil Lulusan yang terdiri atas delapan aspek, yaitu keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi (Kemendikdasmen, 2025). Kedelapan dimensi tersebut menggambarkan kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan, yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar juga telah banyak dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran dan projek sehingga penguatan karakter tidak hanya menjadi tujuan kurikulum, tetapi juga menjadi bagian dari praktik pembelajaran sehari-hari (Hidayat et al., 2024).

Salah satu jalur penguatan karakter yang kontekstual dan dekat dengan dunia anak adalah melalui aktivitas literasi, khususnya kegiatan menulis cerita (Rozi et al., 2024). Temuan tersebut didukung oleh Nugraheni, Winarni, dan Supianto (2024) yang menyatakan bahwa teks cerita fiksi pada buku siswa sekolah dasar telah memuat dimensi Profil Pelajar Pancasila sehingga cerita dapat dimanfaatkan sebagai media penanaman nilai karakter peserta didik. Sastra anak memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak sejak usia dini hingga sekolah dasar (Solihat & Riansi, 2018), sebab anak sebagai individu yang masih berada dalam tahap perkembangan cenderung menuliskan apa yang mereka rasakan dan alami secara langsung dan jujur (Mantiri & Handayani, 2020). Meskipun disampaikan dengan bahasa yang sederhana, cerita anak tetap mengandung kedalaman makna serta pesan moral yang penting bagi pembentukan karakter (Masie et al., 2022).

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Kegiatan menulis cerita anak juga merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik di sekolah dasar (Lusiani, 2019), sekaligus berfungsi sebagai sarana refleksi diri yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menuangkan nilai-nilai yang mereka pahami dan alami dalam kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2024 ; Barton et al., 2024). Pembelajaran menulis yang dirancang melalui pengalaman belajar yang bermakna juga terbukti mampu meningkatkan kualitas tulisan narasi peserta didik, baik dari aspek isi, struktur, maupun kreativitas. Oleh karena itu, kegiatan menulis cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik (Yusiana et al., 2024). Penggunaan bahan ajar Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan pendidikan karakter juga terbukti memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbahasa peserta didik sekolah dasar karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui aktivitas literasi (Winarni et al., 2022).

Pada praktiknya, pembelajaran menulis cerita anak di sekolah dasar belum sepenuhnya diarahkan untuk menggali nilai karakter secara optimal. Hasil studi pendahuluan dengan guru kelas V SDN Kartasura 01 menunjukkan bahwa kegiatan menulis peserta didik masih lebih menekankan aspek kebahasaan dan struktur penulisan, seperti ejaan, penyusunan kalimat, dan alur cerita, sementara nilai karakter yang terkandung dalam cerita belum menjadi perhatian utama dalam pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan Alvionita (2022) di SDN 2 Margoyoso, yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita fiksi di sekolah dasar masih lebih menonjolkan aspek struktural dibandingkan penggalian nilai kehidupan dan karakter, sehingga karya tulis peserta didik cenderung bersifat formal dan kurang mencerminkan pengalaman nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa kajian mengenai nilai karakter dalam cerita anak selama ini lebih banyak berfokus pada buku ajar atau teks yang disediakan oleh penulis dan penerbit, sementara kajian terhadap karya autentik peserta didik masih terbatas. Padahal, cerita anak yang ditulis langsung oleh peserta didik tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi kreatif, tetapi juga berpotensi merepresentasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kemandirian, kepedulian sosial, dan kejujuran yang tumbuh dari pengalaman mereka sendiri.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian mengenai representasi nilai karakter dalam cerita anak karya peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada analisis representasi nilai karakter pada dimensi profil lulusan dalam cerita anak karya peserta didik kelas V SDN Kartasura 01. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai karakter direpresentasikan dalam karya tulis autentik peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran menulis di sekolah dasar yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga mendukung penguatan pendidikan karakter secara lebih bermakna.

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Masalah Penelitian

Pembelajaran menulis cerita anak di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada aspek kebahasaan dan struktur cerita, sementara potensi cerita anak sebagai media untuk merepresentasikan dan mengembangkan nilai karakter belum banyak dikaji. Selain itu, penelitian mengenai nilai karakter dalam cerita anak lebih banyak dilakukan pada karya sastra yang telah diterbitkan, sedangkan kajian terhadap cerita anak yang ditulis langsung oleh peserta didik masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan dalam memahami bagaimana peserta didik merepresentasikan nilai karakter melalui karya tulis mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis representasi nilai karakter pada dimensi profil lulusan dalam cerita anak karya peserta didik kelas V SDN Kartasura 01.

Keadaan Terkini Penelitian

Penelitian mengenai pendidikan karakter melalui karya sastra anak telah banyak dilakukan karena cerita dapat menjadi media penyampaian nilai kehidupan kepada peserta didik. Solihat dan Riansi (2018) menjelaskan bahwa sastra anak memiliki peran dalam mengenalkan nilai moral dan kehidupan kepada anak. Selain itu, penelitian Mantiri & Handayani (2020) menunjukkan bahwa cerita anak dapat merefleksikan pengalaman serta pemahaman anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji nilai karakter pada buku cerita atau karya sastra yang telah tersedia, sedangkan kajian terhadap cerita anak yang ditulis langsung oleh peserta didik masih terbatas. Alvionita (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita di sekolah dasar masih lebih berfokus pada aspek struktur tulisan dibandingkan pengembangan nilai kehidupan dalam karya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus pada analisis cerita anak karya peserta didik sebagai bentuk representasi nilai karakter pada dimensi profil lulusan

Kebaruan,Kesenjangan Penelitian.& Tujuan

Penelitian mengenai nilai karakter dalam sastra anak telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada analisis buku cerita atau karya sastra yang telah diterbitkan. Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian mengenai bagaimana peserta didik secara langsung merepresentasikan nilai karakter melalui cerita anak yang mereka tulis sendiri.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap cerita anak karya autentik peserta didik sekolah dasar dengan menggunakan perspektif dimensi profil lulusan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai karakter dalam cerita, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai tersebut direpresentasikan melalui karya tulis peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan representasi nilai karakter pada dimensi profil lulusan dalam cerita anak karya peserta didik kelas V SDN Kartasura 01, dan (2) mengidentifikasi nilai karakter pada dimensi profil lulusan yang muncul dalam cerita anak karya peserta didik.

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

METODE

Jenis dan Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari sumber penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai karakter pada dimensi profil lulusan dalam cerita anak karya peserta didik kelas V SDN Kartasura 01.

Sumber data penelitian berupa cerita anak karya peserta didik kelas V SDN Kartasura 01 sebagai data utama dan hasil wawancara peserta didik sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan representasi nilai karakter pada dimensi profil lulusan dalam cerita anak karya peserta didik. Data utama penelitian berupa teks cerita anak yang ditulis oleh peserta didik kelas V SDN Kartasura 01, sedangkan data pendukung berupa hasil wawancara dengan peserta didik mengenai pemahaman mereka terhadap nilai karakter. Sumber data penelitian berasal dari karya cerita anak peserta didik kelas V SDN Kartasura 01 dan hasil wawancara peserta didik. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan nilai karakter pada delapan dimensi profil lulusan yang muncul dalam cerita anak.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa cerita anak karya peserta didik kelas V SDN Kartasura 01, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai pemahaman peserta didik terhadap nilai karakter.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data cerita anak berdasarkan nilai karakter pada dimensi profil lulusan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi untuk mempermudah proses analisis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian

HASIL

Representasi Dimensi Profil Lulusan dalam Cerita Anak Karya Peserta Didik

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa setiap cerita anak memuat antara dua hingga enam dimensi profil lulusan sekaligus. Rekapitulasi frekuensi kemunculan tiap dimensi pada 23 cerita disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Kemunculan Dimensi Profil Lulusan dalam 23 Cerita Anak

No	Dimensi Profil Lulusan	Jumlah Cerita yang Memuat
1	Kolaborasi	20
2	Komunikasi	19
3	Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan YME	16
4	Kewargaan	14
5	Kemandirian	12
6	Penalaran Kritis	7
7	Kesehatan	5
8	Kreativitas	3

Secara deskriptif, kedelapan dimensi tersebut direpresentasikan melalui unsur tokoh dan penokohan, alur dan konflik, serta dialog dan narasi pada masing-masing cerita. Dimensi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tampak melalui sikap empati dan suka menolong sesama, misalnya tokoh yang segera menolong teman yang terjatuh, serta perilaku ibadah seperti melaksanakan shalat berjamaah. Dimensi Kewargaan tampak melalui sikap menghargai perbedaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial, seperti membantu orang tua di rumah dan bergotong royong membantu warga sekitar. Dimensi Penalaran Kritis ditunjukkan melalui kemampuan tokoh memahami situasi dan mengambil keputusan, misalnya tokoh yang segera meminta bantuan ambulans untuk korban kecelakaan. Dimensi Kreativitas tampak melalui tokoh yang menuangkan ide lewat kegiatan menggambar atau mengembangkan gagasan untuk mengatasi suatu masalah. Dimensi Kolaborasi—dimensi yang paling banyak muncul—ditunjukkan melalui perilaku saling membantu dan bekerja sama, seperti tokoh yang bersama-sama membantu membersihkan halaman rumah kakek. Dimensi Kemandirian tampak melalui ketekunan dan tanggung jawab tokoh dalam menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Dimensi Kesehatan direpresentasikan melalui perilaku hidup bersih dan aktivitas fisik, seperti mencuci tangan setelah beraktivitas dan bermain olahraga bersama teman. Adapun dimensi Komunikasi tampak melalui sikap santun dan ramah, seperti ucapan terima kasih dan permintaan maaf antartokoh.

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman konseptual peserta didik terhadap nilai-nilai karakter dan representasinya dalam cerita yang mereka tulis, baik pada aspek keagamaan, sosial, maupun pengelolaan diri.

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Nilai Karakter yang Muncul pada Dimensi Profil Lulusan

Berdasarkan analisis lebih lanjut, setiap dimensi profil lulusan dapat dipetakan ke dalam beberapa nilai karakter yang lebih spesifik, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pemetaan Nilai Karakter pada Dimensi Profil Lulusan

No	Dimensi Profil Lulusan	Nilai Karakter yang Muncul	Kutipan Cerita
1	Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	Peduli, empati, suka menolong, religius, jujur, menghargai orang lain.	**Kutipan Cerita : "Pukul 06.00 malam mereka shalat di masjid bersama."** Kutipan tersebut menunjukkan dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, yaitu tokoh melaksanakan ibadah dan mengamalkan nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh menjalankan ibadah salat bersama di masjid sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan.
2	Kewargaan	Kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, menghargai perbedaan, gotong royong, kepatuhan terhadap aturan dan norma sosial.	**Kutipan Cerita : "Dia juga selalu membantu ayahnya memperbaiki sepeda di bengkel."** Kutipan tersebut menunjukkan dimensi kewargaan, yaitu tokoh menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Tokoh membantu pekerjaan ayahnya di bengkel sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian dalam lingkungan keluarga.
3	Penalaran kritis	Memahami situasi, mencari solusi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, berpikir logis.	**Kutipan Cerita : "Sebenarnya Naomi yang melaporkannya ke guru."** Kutipan tersebut menunjukkan dimensi penalaran kritis, yaitu tokoh mencari solusi untuk

			menyelesaikan masalah sosial yang terjadi. Naomi berusaha menyelesaikan masalah yang dialami Mira dengan meminta bantuan guru agar teman-temannya tidak lagi menjauhinya
4	Kreativitas	Kreatif, imajinatif, inovatif, menghasilkan karya, memecahkan masalah	**Kutipan Cerita : "Dia menggambar foto Ibu Pensil dan Ayah Pensil."** Kutipan tersebut menunjukkan dimensi kreativitas , yaitu tokoh menghasilkan karya atau tindakan baru. Tokoh pensil menuangkan perasaan rindunya melalui karya gambar yang dibuatnya.
5	Kolaborasi	Kerja sama, tolong-menolong, gotong royong, kepedulian, kebersamaan, solidaritas, interaksi sosial positif	**Kutipan Cerita : "Arkan pun menelpon teman baiknya untuk bekerja sama mencarinya."** Kutipan tersebut menunjukkan dimensi kolaborasi, yaitu tokoh bekerja sama untuk membantu menyelesaikan masalah bersama. Arkan mengajak temannya bekerja sama mencari kalung yang hilang sehingga menunjukkan sikap saling membantu.
6	Kemandirian	Ketekunan, tanggung jawab, percaya diri, pengembangan diri, kemampuan memahami situasi, disiplin, kerja keras, kemampuan mengelola diri	**Kutipan Cerita : "Ibu menyuruhku membeli garam dan gula."** Kutipan tersebut menunjukkan dimensi kemandirian, yaitu tokoh menunjukkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Tokoh melaksanakan perintah ibu untuk membeli kebutuhan rumah tangga.
7	Kesehatan	Kepedulian terhadap kesehatan dan keselamatan, perilaku hidup bersih dan	**Kutipan Cerita : "Tsani dan teman-temannya bermain badminton di sekolah."** Kutipan tersebut

		sehat, kesadaran menjaga diri, aktivitas fisik	menunjukkan dimensi kesehatan, yaitu tokoh melakukan aktivitas fisik untuk menjaga kesehatan tubuh. Bermain badminton merupakan bentuk aktivitas olahraga yang bermanfaat bagi kesehatan.
8	Komunikasi	Santun, ramah, peduli, bersahabat, komunikatif, menghargai orang lain	**Kutipan Cerita : "Dia selalu menyapa para warga dan membantu warga."** Kutipan tersebut menunjukkan dimensi komunikasi, yaitu tokoh membangun hubungan positif melalui komunikasi. Sikap ramah terlihat ketika Tokoh selalu menyapa warga dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya.

Data tersebut menunjukkan bahwa kedelapan dimensi profil lulusan tidak hanya muncul sebagai kategori tunggal, tetapi terurai menjadi berbagai nilai karakter yang lebih spesifik dan saling terkait satu sama lain dalam membangun keseluruhan cerita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 23 cerita anak karya peserta didik kelas V SDN Kartasura 01, ditemukan bahwa seluruh dimensi profil lulusan muncul dalam karya tulis peserta didik. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan secara langsung melalui dialog dan perilaku tokoh, maupun secara tidak langsung melalui rangkaian peristiwa, konflik, serta narasi dalam cerita. Temuan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan adanya kesesuaian antara pemahaman peserta didik mengenai nilai karakter dengan penerapannya dalam cerita yang mereka hasilkan. Cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yulisetiani (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita ekologis dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterampilan menyimak sekaligus memperkuat kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Uraian berikut membahas representasi nilai karakter pada masing-masing dimensi profil lulusan :

Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dimensi ini banyak direpresentasikan melalui sikap empati, kepedulian, dan suka menolong, di samping perilaku ibadah seperti berdoa dan shalat berjamaah.

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Temuan ini relevan dengan pendapat Irawati et al. (2022) bahwa dimensi keimanan tercermin dari pelaksanaan ajaran agama serta integritas pribadi yang dilandasi sikap jujur, dan pendapat Kahfi (2022) bahwa dimensi ini juga diwujudkan melalui toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan. Hasil wawancara menunjukkan peserta didik memaknai keimanan sebagai gabungan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan perilaku sosial yang baik, sehingga nilai spiritual dalam cerita tidak berdiri sendiri melainkan menyatu dengan akhlak dalam interaksi sosial.

Kewargaan

Nilai kewargaan tampak melalui sikap menghargai perbedaan, menaati aturan, peduli terhadap lingkungan sosial, dan berkontribusi pada kebaikan bersama, misalnya melalui tindakan membantu orang tua, meminta izin, serta bergotong royong. Temuan ini sesuai dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa kewargaan diwujudkan melalui ketaatan pada norma sosial, penghargaan terhadap hak orang lain, dan partisipasi dalam kegiatan bersama. Pemahaman peserta didik dalam wawancara turut menegaskan bahwa kepedulian dan ketaatan pada aturan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial sehari-hari, bukan sekadar kepatuhan formal.

Penalaran Kritis

Tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan mampu memahami situasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah, sejalan dengan penjelasan Kemendikdasmen (2025) bahwa penalaran kritis mencakup kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi sebelum mengambil keputusan. Hal ini juga relevan dengan pandangan Sukriyatun (2022) tentang pentingnya mengolah informasi dari berbagai sumber, serta Eriani et al. (2023) yang menekankan penggunaan penalaran logis dalam menentukan tindakan. Wawancara memperkuat temuan ini karena peserta didik menyatakan pentingnya mempertimbangkan dampak sebelum mengambil keputusan.

Kreativitas

Kreativitas direpresentasikan melalui kemampuan tokoh menciptakan karya, mengembangkan gagasan, serta menemukan solusi atas suatu masalah, misalnya melalui kegiatan menggambar atau mengubah fungsi suatu tempat untuk mengatasi kesulitan. Temuan ini sejalan dengan Kamilah et al. (2023) yang menyatakan kreativitas tercermin dari kemampuan menghasilkan dan mengembangkan gagasan sesuai konteks, serta Inayah (2021) yang menambahkan bahwa kreativitas juga tampak dari kemampuan menghasilkan karya nyata sebagai bentuk ekspresi diri.

Kolaborasi

Dimensi kolaborasi merupakan dimensi yang paling banyak muncul dalam data, terlihat dari perilaku saling membantu, bekerja sama, dan melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan Mooduto et al. (2023) yang menyatakan bahwa kolaborasi mencakup sikap positif dalam berinteraksi, koordinasi untuk mencapai tujuan bersama, serta kontribusi aktif dalam penyelesaian tugas kelompok. Dominasi dimensi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kecenderungan kuat untuk menggambarkan hubungan sosial yang harmonis dalam karya mereka.

Kemandirian

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Nilai kemandirian tampak dari ketekunan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri tokoh dalam menghadapi kesulitan, sejalan dengan pendapat Kamal & Rochmiyati (2024) tentang pentingnya memahami situasi dan menetapkan strategi menghadapi tantangan, serta Ibad (2022) yang menekankan pengelolaan perilaku dan ketekunan sebagai indikator kemandirian. Peserta didik dalam wawancara memaknai tanggung jawab sebagai kewajiban yang harus diselesaikan baik di rumah maupun di sekolah, sehingga nilai ini konsisten ditampilkan melalui tokoh yang gigih menyelesaikan tugas.

Kesehatan

Dimensi kesehatan direpresentasikan melalui perilaku hidup bersih, aktivitas fisik, dan kepedulian terhadap keselamatan diri maupun orang lain. Temuan ini sesuai dengan Kemendikdasmen (2025) yang menjelaskan bahwa kesehatan mencakup penerapan pola hidup sehat, pemeliharaan kebugaran fisik, dan peran aktif menciptakan lingkungan yang sehat. Meskipun jumlah kemunculannya relatif lebih sedikit dibanding dimensi lain, nilai ini tetap muncul secara konsisten melalui tindakan tokoh yang menjaga kebersihan dan membantu mengobati luka.

Komunikasi

Komunikasi tampak melalui sikap santun, ramah, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang positif, seperti meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan menyapa orang lain. Hal ini relevan dengan Kemendikdasmen (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi mencakup kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta membangun hubungan positif melalui interaksi yang efektif.

Nilai Karakter yang Paling Dominan Muncul

Berdasarkan rekapitulasi kemunculan dimensi pada 23 cerita anak, dimensi Kolaborasi muncul pada 20 dari 23 karya, disusul dimensi Komunikasi pada 19 karya, dan dimensi Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada 16 karya. Ketiga dimensi ini jauh lebih dominan dibandingkan dimensi Kewargaan (14 karya), Kemandirian (12 karya), Penalaran Kritis (7 karya), Kesehatan (5 karya), dan Kreativitas yang paling jarang muncul (3 karya). Dominasi nilai kolaborasi sejalan dengan pendapat Mooduto et al. (2023) yang menyatakan bahwa kolaborasi tercermin dari kemampuan bekerja sama secara harmonis, suatu kompetensi yang secara alami muncul ketika anak menuliskan interaksi sosial sehari-hari, seperti bermain, tolong-menolong, dan kegiatan kelompok bersama teman maupun keluarga.

Tingginya frekuensi nilai kolaborasi dan komunikasi ini juga dapat dijelaskan melalui pendapat Solihat dan Riansi (2018) yang menegaskan bahwa sastra anak berperan penting memperkenalkan nilai-nilai kehidupan sejak usia dini, sehingga tema yang diangkat peserta didik secara alami berputar pada lingkup sosial yang paling dekat dengan pengalaman mereka, seperti persahabatan, keluarga, dan interaksi di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mantiri dan Handayani (2020) bahwa anak sebagai individu yang masih berada dalam tahap perkembangan cenderung menuliskan apa yang mereka rasakan dan alami secara langsung,

sehingga peristiwa interaksi sosial—seperti tolong-menolong, bermain bersama, dan menyapa orang lain—menjadi materi yang paling mudah dituangkan dalam cerita dibandingkan proses berpikir analitis pada dimensi penalaran kritis maupun kebiasaan menjaga kesehatan yang relatif kurang menonjol dalam pengalaman keseharian anak.

Sebaliknya, rendahnya kemunculan dimensi Kreativitas dapat dipahami melalui pendapat Kamilah et al. (2023) bahwa kreativitas menuntut kemampuan menghasilkan gagasan baru serta solusi alternatif yang relatif lebih kompleks dibandingkan sekadar menggambarkan interaksi sosial, sehingga nilai ini hanya tampak menonjol pada sebagian kecil cerita yang secara khusus menampilkan tokoh dengan keterampilan atau karya tertentu, seperti menggambar atau memperbaiki barang. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan tema cerita anak peserta didik yang banyak mengangkat persahabatan, tolong-menolong, dan kehidupan keluarga secara langsung memengaruhi dimensi karakter mana yang lebih sering atau lebih jarang muncul dalam karya mereka

Secara keseluruhan, kemunculan kedelapan dimensi tersebut menunjukkan bahwa cerita anak bukan sekadar hasil ekspresi imajinatif, melainkan juga cermin pemahaman karakter peserta didik terhadap kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan pendapat Saharani et al. (2024) yang menyatakan bahwa nilai karakter merupakan nilai moral yang telah tertanam dan menjadi dasar berpikir serta bertindak. Sejalan dengan itu, Annur et al. (2021) dan Fadilah et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, sehingga representasi nilai dalam cerita anak dapat dipandang sebagai hasil dari proses pembentukan karakter yang berlangsung di luar maupun di dalam kelas.

Temuan ini juga memperkuat pandangan Abdussyukur dan Zulfah (2025) bahwa profil lulusan merupakan kompetensi utuh yang memadukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter, serta pandangan Adawiyah et al. (2025) dan Nazurty et al. (2022) bahwa cerita anak berfungsi sebagai media pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai moral karena dekat dengan cara berpikir dan bahasa anak. Representasi nilai karakter dalam cerita anak peserta didik juga tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun melalui keterkaitan antarunsur cerita berupa tokoh, alur, konflik, dialog, dan narasi, sebagaimana dikemukakan oleh Anindia Hizraini et al. (2023) Anindia Hizraini et al. (2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fatimah & Arianti (2024) serta Jannah et al. (2019) yang menunjukkan bahwa cerita anak baik sebagai bahan bacaan maupun karya tulis siswa mampu memuat dan menguatkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan menulis cerita anak di sekolah dasar memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan pendidikan karakter berbasis Dimensi Profil Lulusan, sehingga perlu mendapat perhatian lebih dalam praktik pembelajaran, tidak hanya dari sisi teknis kebahasaan tetapi juga dari sisi penggalian dan penguatan nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter dapat direpresentasikan secara konsisten melalui cerita anak karya peserta didik kelas V SDN Kartasura 01, baik secara eksplisit melalui ucapan dan tindakan tokoh, maupun secara implisit melalui alur, konflik, dialog, dan narasi. Representasi tersebut tidak terlepas dari pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, serta hal-hal yang pernah dilihat dan didengar oleh peserta didik, dan didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan kesesuaian antara pemahaman konseptual peserta didik dan nilai karakter yang mereka tuangkan dalam karya tulisnya.

Seluruh delapan Dimensi Profil Lulusan—keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi—ditemukan dalam cerita anak yang dianalisis, dengan dimensi Kolaborasi, Komunikasi, serta Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi yang paling dominan muncul, sementara dimensi Kreativitas dan Kesehatan relatif paling sedikit muncul. Nilai keimanan dan ketakwaan ditunjukkan melalui sikap berdoa, bersyukur, dan suka menolong; nilai kewargaan melalui kepedulian, penghormatan terhadap perbedaan, dan ketaatan pada aturan; nilai penalaran kritis melalui kebiasaan berpikir sebelum mengambil keputusan dan mencari solusi; nilai kreativitas melalui kemampuan menghasilkan dan mengembangkan gagasan; nilai kolaborasi melalui kerja sama dan saling membantu; nilai kemandirian melalui tanggung jawab dan ketekunan; nilai kesehatan melalui upaya menjaga kebersihan dan keselamatan diri; serta nilai komunikasi melalui kemampuan menyampaikan pendapat secara santun dan membangun hubungan sosial yang positif.

Dengan demikian, cerita anak karya peserta didik dapat menjadi media yang menggambarkan sekaligus mendukung penguatan nilai karakter pada dimensi profil lulusan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Kegiatan menulis cerita layak dipertimbangkan sebagai salah satu strategi literasi yang terintegrasi dengan penguatan pendidikan karakter, sehingga pembelajaran menulis di sekolah dasar tidak lagi berorientasi pada aspek kebahasaan semata, melainkan juga menjadi sarana refleksi dan penguatan karakter peserta didik secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, B. W. R., Islamy, Q. A., Najwa, M., Liza, A., & Akmaluddin. (2025). Menelaah Konsep Dasar Cerita Anak, Perkembangan Reseptif Sastra Anak, dan Manfaat Cerita Bagi Anak. *Sindoro : Cendikia Pendidikan*, *18*(2), 71–80. https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.267

Alvionita, T. (2022). Penerapan Pendekatan Struktural Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Fiksi Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Margoyoso. In *הארץ* (Vol. 2, Issue 8.5.2017). Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung.

Anindia Hizraini, A., Winarni, R., & Yamtinah, S. (2023). Analysis of Character Education in the Storybook of The Champion Who Has a Soft Heart by Yusman Nasution. *International Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, *5*(1), 169–187. https://doi.org/10.31098/ijtaese.v5i1.857

Annisa, M. N., Wiliah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasr DiZaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *2*(1), 35–48. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI*, 330–335. https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688

Barton, G., Khosronejad, M., Ryan, M., Kervin, L., & Myhill, D. (2024). Teaching creative writing in primary schools: a systematic review of the literature through the lens of reflexivity. *The Australian Educational Researcher*, *51*, 1311–1330. https://doi.org/10.1007/s13384-023-00641-9

Eriani, E. D., Susanti, R., & Meilinda. (2023). Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian West Science*, *2*(01), 25–37.

Fadilah, Rabi'ah, Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., & Elisanti, A. D. (2021). *Pendidikan Karakter*. CV. Agrapana Media.

Fatimah, W., & Arianti, R. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak dan Perannya untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di PAUD Nurul Iman Desa Sei Salak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(2), 19106–19117. https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.6846

Hidayat, S. N. H., Istiyati, S., & Atmojo, I. R. W. (2024). Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *12*(1), 1–7.

Ibad, W. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, *3*(2), 89–94.

Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4 . 0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, *1*(1), 1–13.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 1224–1238. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622

Jannah, E. M. N., Suwignyo, H., & Harsiati, T. (2019). Analisis Nilai-nilai Karakter Hasil Karya Menulis Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *4*(2), 149–155.

Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, *5*(2), 138–151.

Kamal, M., & Rochmiyati, S. (2024). Indikator Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila pada Akhir Fase C Rentang Usia 12 – 15 Tahun. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *9*(3), 150–171.

Kamilah, N. N., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2023). Character Education Profile Pancasila Creative Elements And The Relationship To Humanistic Personality Theory In The World Of Education. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, *6*(3), 118–129.

Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Lestari, D. T., Wahyuni, Y. T., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Penerapan Metode Traffic Light Reflection Untuk Melatih Kemampuan Refleksi Diri dan Keterampilan Menulis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, *8*(2), 16–26. https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22601

Lusiani, N. W. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ringkasan Pada Siswa …. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 541–552. http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/308

Mantiri, G. J. M., & Handayani, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam

Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom: Tinjauan Ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *9*(1), 1. https://doi.org/10.26499/jentera.v9i1.1803

Masie, S. R., Malabar, S., & Didipu, H. (2022). Model Growth Mindset dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Anak. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *11*(1), 99. https://doi.org/10.26499/jentera.v11i1.4801

Mooduto, M. N., Rahmawati, & Otaya, L. G. (2023). Insersi Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 100–112.

Nazurty, Haryanto, E., & Masurai, P. (2022). Children ' s story textbook and character education for the elementary students. *IRJE: Indonesian Research Journal in Education*, *6*(2), 465–478. https://doi.org/10.22437/irje .v6i2.22146

Nugraheni, A. D., Winarni, R., & Supianto. (2024). Analisis nilai profil pelajar pancasila dalam teks cerita fiksi pada buku siswa bahasa indonesia kelas 4 SD kurikulum merdeka. *Didaktika Dwija Indria*, *12*(1), 43–48. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.84801

Rozi, F., Ansya, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). *Siswa Sekolah Dasar Dalam Mewujudkan Tujuan Sdg 4 : Pendidikan* (J. Utswatun (ed.)). PT Penerbit Naga Pustaka Redaksi.

Saharani, D. P. D., Rahmayani, H., Putri, P. A., & Rahmayani, S. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bimam : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bhasa Dan Sastra*, *2*(2), 234–240.

Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *4*(2), 258. https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3869

Sukarno, S., Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., Supianto, S., & Istiyati, S. (2025). Dwija Cendekia : Jurnal Riset Pedagogik. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, *9*(2), 256–264. https://doi.org/10.20961/jdc.v9i1.104015

Sukriyatun, G. (2022). Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 dan Perkembangannya Menuju Profil Pelajar Pancasila. *Primer Edukasia Journal, 1(2), 23-37.*, *1*(2), 23–37.

Winarni, R., Slamet, S. Y., & Syawaludin, A. (2022). Indonesian Textbook Based on Character Education Through Active Learning for the Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *6*(1), 39–47. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.23887/jisd.v6i1.43470

Yulisetiani, S. (2024). Sastra Ekologis sebagai Media Akselerasi Kemampuan Menyimak Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(3), 491–504. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5990

Yusiana, W., Slamet, S. Y., & Sukarno. (2024). Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui penggunaan model experiential learning peserta didik kelas iv sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria Memerlukan*, *12*(6), 479–483. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/ddi.v12i6.91987